

KOMUNIKASI MULTILATERAL DALAM G20 UNTUK PEMULIHAN EKONOMI GLOBAL PASCA PANDEMI COVID-19

Amalia

amaliamawardi09@gmail.com

Program Studi Magister Hubungan Internasional, Fakultas Falsafah dan Peradaban, Universitas Paramadina

Abstrak

Pandemi Covid-19 telah menimbulkan dampak yang signifikan terhadap ekonomi global, menimbulkan krisis kesehatan yang meluas, serta memicu disrupsi sosial dan ekonomi di berbagai negara. Komunikasi multilateral di forum G20 dalam konteks pemulihan ekonomi global pasca pandemi Covid-19 memainkan peran krusial dalam mendukung pemulihan ekonomi global pasca pandemi mengingat peran strategis G20 dalam koordinasi kebijakan ekonomi dunia. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran dan efektivitas G20 sebagai sarana koordinasi kebijakan ekonomi dan kesehatan dalam mendukung pemulihan ekonomi global pasca pandemi Covid-19. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dengan pendekatan studi kepustakaan, yang melibatkan analisis berbagai literatur dan dokumen resmi terkait G20 dan dinamika politik serta ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa G20 melalui komunikasi yang efektif, telah memainkan peran yang signifikan dalam merangsang pertumbuhan ekonomi global pasca pandemi Covid-19 melalui koordinasi kebijakan yang efektif. Namun, penelitian ini juga mengungkapkan tantangan yang dihadapi G20, terutama dalam hal ketidakadilan representasi negara-negara berkembang. Meskipun G20 memiliki potensi besar dalam pemulihan ekonomi global, G20 perlu terus mendorong inklusivitas dalam pengambilan kebijakan serta memperkuat inovasi dalam bidang transformasi digital dan kesehatan, guna memastikan pemulihan ekonomi yang lebih adil, inklusif, dan berkelanjutan di masa depan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam hubungan internasional dan ekonomi global, serta menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam memperkuat kerjasama multilateral di masa depan.

Kata Kunci: Ekonomi Global, G20, Kerjasama Multilateral, Pandemi Covid-19, Pemulihan Ekonomi

I. PENDAHULUAN

Pertemuan KTT G20 telah ramai dibicarakan karena Indonesia menjadi tuan rumah Presidensi forum tersebut. Pertemuan tersebut diadakan pada tanggal 15 – 16 November 2022 di Bali “*Recover Together, Recover Stronger*” (Amalika, Izza, & Ardiani, 2024). Pertemuan G20 merupakan momen penting bagi Indonesia untuk menunjukkan perannya dalam perekonomian global. G20 merupakan kelompok kerjasama informal yang terdiri dari sembilan belas negara dan Uni Eropa, serta perwakilan dari *International Monetary Fund* (IMF) dan *World Bank* (WB) (Korcheva, 2023). Forum ini memiliki posisi yang cukup strategis

karena secara kolektif mewakili sekitar 65% penduduk dunia, 79% perdagangan global, dan setidaknya 85% perekonomian dunia (Solechah & Sugito, 2023). Sejak pertama kali diadakan pada tahun 2008, pertemuan G20 telah berkembang dalam cakupannya. Umumnya hanya mencakup masalah perekonomian dunia, namun G20 juga telah membahas isu-isu lain yang juga memiliki dampak terhadap perekonomian yaitu perubahan iklim, energi global, sektor pembangunan, dampak geografis hingga masalah populasi. Bahkan isu-isu sosial dan keamanan juga dibahas, termasuk masalah pendidikan, isu politik terkini (Rahman, 2024). Peran strategis

G20 dalam mengkoordinasikan kebijakan ekonomi global tidak dapat diabaikan.

Pandemi Covid-19 telah memberikan dampak besar pada ekonomi global, menyebabkan krisis kesehatan yang meluas dan memicu gangguan sosial serta ekonomi di banyak negara (Rofillah & Vebrynda, 2021). Krisis ini mengakibatkan penurunan tajam dalam aktivitas ekonomi, meningkatnya tingkat pengangguran, dan runtuhnya rantai pasokan global. Di samping itu, pembatasan sosial dan *lockdown* yang diterapkan untuk menahan penyebaran virus semakin memperparah situasi, memperlambat pertumbuhan ekonomi dan memperburuk ketidakpastian global (Hadiyatna, 2023). Dalam situasi krisis, seperti pandemi Covid-19, G20 memiliki potensi besar sebagai forum untuk menyelesaikan masalah tersebut dan mendukung pemulihan ekonomi pasca pandemi. Dengan keanggotaan yang mencakup negara-negara dengan perekonomian besar di dunia, G20 memiliki kapasitas untuk merumuskan kebijakan kolektif yang dapat menangani dampak luas dari pandemi, baik dari aspek kesehatan maupun ekonomi (Marune, 2020). Selain itu, forum ini juga dapat mendorong pemulihan ekonomi dengan menyusun kebijakan fiskal dan moneter yang sinkron, serta mendukung reformasi struktural untuk memperkuat sistem ekonomi global yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Dengan kekuatan diplomatik dan ekonomi yang dimilikinya, G20 mampu menjadi katalisator dalam mempercepat pemulihan ekonomi global melalui kerja sama multilateral (Alamsyah, 2023).

G20 telah menjadi forum yang sukses dalam mengatasi berbagai tantangan global di berbagai bidang. Di antaranya, G20 berhasil memfasilitasi koordinasi kebijakan ekonomi selama krisis keuangan global 2008, dimana tindakan kolektifnya membantu menstabilkan pasar finansial internasional (Imannulloh &

Rijal, 2022). Selain itu, G20 juga memainkan peran penting dalam menghadapi tantangan perubahan iklim dan perdagangan, Forum ini juga menjadi platform untuk membahas reformasi dalam tata kelola global, termasuk reformasi IMF dan Bank Dunia, untuk menciptakan sistem keuangan yang lebih stabil dan inklusif. Keberhasilan dalam mendorong inklusi finansial, baik melalui pengembangan kebijakan maupun inovasi teknologi seperti digitalisasi layanan keuangan, menunjukkan komitmen G20 dalam meningkatkan kesejahteraan ekonomi global.

Meskipun memiliki banyak keberhasilan, G20 juga menghadapi berbagai tantangan dan kritik. Dominasi negara-negara ekonomi besar seperti Amerika Serikat dan Cina sering kali menciptakan ketegangan dan perbedaan pandangan dalam pengambilan keputusan, yang dapat menghambat kesepakatan kolektif (Hermawan, 2012). Negara-negara berkembang sering merasa kurang terwakili dan tidak memiliki suara yang setara, mengingat keputusan dalam G20 cenderung dipengaruhi oleh kepentingan negara-negara besar. Hal tersebut dikarenakan G20 mengadopsi sistem Bretton Woods di mana negara yang berkontribusi modal atau iuran keanggotaan paling besar, maka negara tersebut yang menjadi sentral dalam setiap rekomendasi dan putusan yang dihasilkan (Sushanti, 2019). Hal ini menyoroti ketidakadilan yang dirasakan oleh negara-negara berkembang. Sistem ini sering dianggap lebih menguntungkan negara-negara maju, sementara negara-negara berkembang harus menghadapi keterbatasan dalam akses terhadap pembiayaan dan teknologi. Ketidakseimbangan ini memicu kritik

terhadap legitimasi dan keadilan dalam pengambilan keputusan global, dan menekankan perlunya reformasi dalam struktur G20 untuk mencerminkan kepentingan dan aspirasi semua anggotanya.

Penelitian terdahulu yang mengkaji peran dan dinamika G20 menunjukkan perspektif yang beragam. (Sushanti, 2019) menyoroti bahwa G20 cenderung belum ramah terhadap negara-negara berkembang karena dominasi negara-negara dengan kekuatan ekonomi besar, yang diukur melalui GDP. Sistem Bretton Woods yang diadopsi oleh G20 cenderung memberikan pengaruh lebih besar kepada negara-negara dengan ekonomi kuat, sehingga negara-negara berkembang yang memiliki GDP rendah hingga menengah seringkali tidak memiliki suara yang setara. Negara-negara berkembang dapat membuka peluang lebih besar dengan menyatukan suara mereka, di mana Indonesia dapat memainkan peran penting dalam mendorong kerjasama di antara negara-negara berkembang tersebut (Sushanti, 2019). Penelitian lainnya membahas dampak positif G20 terhadap iklim kerjasama internasional, terutama dalam memfasilitasi kerjasama antara berbagai aktor dalam hubungan internasional, termasuk pemerintah dan organisasi internasional. (Rewizorski, 2017) menekankan bahwa meskipun G20 mengadopsi sistem Bretton Woods, masih terdapat ruang bagi negara-negara yang tidak dominan untuk melakukan intervensi kebijakan, selama mereka memiliki kepentingan politik yang kuat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada dominasi negara-negara besar, negara-negara lainnya masih dapat mempengaruhi arah kebijakan internasional melalui G20 (Rewizorski, 2017). Penelitian lain menyoroti peran sentral Cina dan Amerika Serikat dalam mengatasi krisis keuangan global 2008 yang menunjukkan bahwa meskipun terdapat

ketegangan antara kedua negara, mereka akhirnya berhasil bekerja sama untuk mendorong pemulihan ekonomi global. Periode 2008-2009 merupakan masa kritis bagi G20, di mana forum ini berhasil bertransformasi dari sekadar manajemen krisis menjadi platform strategis untuk merumuskan kebijakan ekonomi global jangka panjang. Kesepakatan antara Cina dan Amerika Serikat pada akhirnya mengarah pada penguatan peran G20 dalam tatanan ekonomi global, mencerminkan potensi forum ini untuk menjadi arena utama dalam pengambilan keputusan ekonomi internasional (Winanti & Mas'udi, 2022).

Meskipun berbagai penelitian telah mengungkapkan dinamika dalam G20, namun kajian tentang urgensi forum G20 dalam pemulihan ekonomi pasca pandemi Covid-19 masih belum banyak dieksplorasi. Hal ini penting dilakukan karena forum G20 dapat menjadi harapan bagi negara-negara untuk kembali membuka peluang kerjasama dengan mengikuti pergeseran ekonomi yang banyak berubah akibat pandemi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menelaah lebih dalam peran dan urgensi forum G20 dalam pemulihan ekonomi global pasca pandemi Covid-19.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji peran dan efektivitas G20 dalam mendukung pemulihan ekonomi global pasca pandemi Covid-19. Penelitian ini akan mengeksplorasi kebijakan-kebijakan kolektif yang telah diadopsi oleh G20 serta mengidentifikasi tantangan dan peluang yang dihadapi oleh forum ini dalam mengoordinasikan respons global terhadap krisis kesehatan dan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam bidang

hubungan internasional dan ekonomi global, serta memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat diimplementasikan oleh negara-negara anggota G20 untuk meningkatkan kerjasama internasional dan memperkuat sistem ekonomi global yang lebih inklusif dan tahan terhadap krisis di masa depan.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Tujuan dari pemilihan metode ini adalah untuk memberikan gambaran objektif terhadap suatu masalah berdasarkan data yang tidak berupa angka, melainkan gambar dan teks. Metode ini berfokus pada eksplorasi mendalam terhadap suatu gejala sentral dan mengumpulkan data yang berpotensi menjadi kunci pemahaman fenomena yang diteliti (Haryono, 2020).

Jenis penelitian yang digunakan penulis adalah studi kepustakaan atau *library Research*. Penelitian studi kepustakaan dilakukan dengan menganalisis teks, angka, dan literatur yang tersedia seperti, buku, jurnal, transkrip, atau dokumen resmi. Metode ini dipilih karena pengumpulan data tidak dilakukan secara langsung di lapangan, melainkan dari pengumpulan informasi dari data-data literatur.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh literatur yang relevan dengan topik penelitian. Sampel penelitian merupakan literatur yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan relevansinya dengan topik penelitian (Nur & Utami, 2022). Instrumen utama dalam penelitian ini adalah literatur yang meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel online, dan berita-berita terbaru yang berkaitan dengan urgensi forum G20, dinamika politik para anggota G20, serta dampaknya terhadap pemulihan ekonomi global pasca pandemi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif untuk

menggambarkan dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari literatur terpilih. Analisis dilakukan dengan identifikasi tema-tema utama dan hubungan antara konsep, serta menyajikan interpretasi kritis terhadap temuan penelitian (Rifa'i, 2023).

III. PEMBAHASAN

Pasca pandemi Covid-19, forum G20 menunjukkan peran yang sangat krusial dalam berbagai aspek pemulihan dan reformasi global, terutama dalam menghadapi krisis ekonomi dan kesehatan yang melanda dunia. Berdasarkan penelitian ini, ditemukan beberapa temuan utama terkait peran G20 dalam hal kerja sama ekonomi global dan nasional pasca pandemi Covid-19 (Setyowati, 2020).

Pemulihan Ekonomi Global

G20 mengambil peran penting dalam mengkoordinasikan kebijakan pemulihan ekonomi global pasca pandemi (Ariyanti, 2023). Negara-negara anggota G20 berupaya dalam menyelaraskan kebijakan untuk mengatasi krisis yang dapat berdampak lebih luas. G20 juga mendukung upaya-upaya yang bertujuan untuk merangsang pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, dan memastikan pemulihan yang inklusif.

Koordinasi Kebijakan Kesehatan dan Ekonomi Nasional

Sektor kesehatan mengalami dampak paling signifikan dari pandemi Covid-19. Mengatasi hal tersebut, G20 bekerja sama dalam mengkoordinasikan respons kesehatan internasional, termasuk memperkuat sistem kesehatan dan memastikan akses vaksin dan perawatan medis yang merata, serta meningkatkan

kesiagaan terhadap pandemi di masa yang akan datang. Hasil dari diskusi dan kebijakan yang dibahas dalam G20 memiliki implikasi langsung terhadap kebijakan nasional Indonesia. Contohnya, inisiatif dalam sektor digitalisasi dan keamanan kesehatan telah mendorong pemerintah Indonesia untuk mengadopsi kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi digital dan peningkatan sistem kesehatan nasional. Ini terlihat dari berbagai program yang diluncurkan pemerintah untuk mempercepat adopsi teknologi digital di berbagai sektor ekonomi dan pelayanan publik (Pamungkas & Yusuf, 2022).

Reformasi Sistem Kesehatan Global

Forum G20 juga berperan sebagai forum untuk mendiskusikan dan mendorong reformasi dalam sistem kesehatan global. Diskusi-diskusi ini menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih inklusif dan komprehensif, berupa upaya menjembatani kesenjangan antara negara-negara maju dan berkembang. Selain itu, juga memperkuat World Health Organization (WHO) dan memastikan sistem kesehatan di negara-negara berkembang agar lebih siap dalam menghadapi krisis kesehatan (Prabowo et al., 2022).

Dukungan untuk Negara Berkembang

Pandemi telah memperburuk adanya ketidaksetaraan global (Anwar, 2022). Oleh karena itu, G20 berupaya memberikan dukungan tambahan untuk negara-negara berkembang yang terkena dampak parah, berupa bantuan langsung, dukungan utang, maupun investasi dalam pembangunan kapasitas. G20 juga memfasilitasi diskusi terkait penanganan ekonomi dan kesehatan, termasuk inisiatif untuk distribusi vaksin secara global dan mendorong digitalisasi

sebagai solusi krisis. Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang aktif dalam forum G20, memainkan peran strategis dalam mendorong isu-isu yang relevan bagi negara-negara berkembang lainnya. Melalui partisipasi aktifnya, Indonesia berhasil menjadi model bagi negara lain dalam pemulihan ekonomi yang cepat dan efektif pasca pandemi. Keberhasilan ini tidak terlepas dari dukungan kebijakan pemerintah yang kuat dalam sektor kesehatan dan ekonomi, serta kolaborasi dengan negara-negara anggota G20 lainnya. Namun, untuk memastikan keberlanjutan dan inklusivitas forum ini, perlu adanya upaya lebih lanjut dalam memperkuat peran negara-negara berkembang dan memastikan bahwa kebijakan yang dihasilkan benar-benar mengakomodasi kepentingan seluruh anggota.

Percepatan Transformasi Digital

Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi telah mempercepat adopsi teknologi digital. Dalam hal ini, G20 mengambil peran dalam mendukung transformasi digital secara global. Peningkatan fasilitas akses teknologi, memperkuat infrastruktur digital, dan mengatasi tantangan terkait keamanan cyber merupakan bentuk dukungan G20 dalam transformasi digital. Contoh lain berupa, inisiatif dalam sektor digitalisasi dan keamanan kesehatan yang telah mendorong pemerintah Indonesia untuk mengadopsi kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi digital dan peningkatan sistem kesehatan nasional. Hal ini terlihat dari berbagai program yang diluncurkan pemerintah untuk mempercepat adopsi teknologi digital di berbagai sektor ekonomi dan pelayanan publik.

Ketahanan Rantai Pasokan

Pandemi telah memperlemah rantai pasokan global. Peran yang diambil G20 adalah mendiskusikan strategi untuk meningkatkan ketahanan dan keberlanjutan rantai pasokan global, serta mengurangi ketergantungan pada rantai pasokan yang rentan. Koordinasi yang efektif di antara negara-negara anggota dan pembahasan isu-isu strategis dalam forum ini memberikan kontribusi nyata terhadap stabilitas dan pertumbuhan ekonomi dunia.

Kebijakan Moneter dan Fiskal

G20 mendorong penyelarasan kebijakan moneter dan fiskal antara negara-negara besar untuk mencegah ketidakseimbangan ekonomi yang dapat memperburuk krisis atau menghambat pemulihan. Meskipun G20 dianggap sebagai forum yang inklusif, kritik terhadap standar ganda dan dominasi negara-negara maju masih menjadi perdebatan. Dominasi negara dengan kekuatan ekonomi besar seperti Amerika Serikat dalam pengambilan keputusan di G20 menimbulkan kekhawatiran mengenai keberpihakan forum ini terhadap kepentingan negara maju. Hal ini menimbulkan tantangan bagi negara berkembang seperti Indonesia untuk mendapatkan pengaruh yang seimbang dalam forum tersebut. Meski memiliki banyak manfaat dalam hubungan kerja sama antarnegara, forum G20 kerap dipandang memiliki standar ganda, dengan beberapa aktor lebih dominan tidak dapat dihindari. Berkaca pada forum G20 di tahun-tahun sebelumnya, peran dominan aktor seperti China dan aliansinya, serta Amerika Serikat dan aliansinya, masih terus berlanjut. Meskipun demikian, berbagai kebijakan ekonomi yang dihasilkan dari forum ini telah diadopsi oleh para anggotanya. Contohnya, kebijakan *Financial Transactions Tax* (FTT)

yang awalnya ditolak oleh Amerika Serikat pada tahun 2008, kemudian diusulkan kembali oleh Jerman pada G20 tahun 2016 dan berhasil mendapat persetujuan mayoritas anggota G20 (Rewizorski, 2017). Selain itu, pada Hangzhou Summit G20 tahun 2018, kebijakan Digital Economy Development and Cooperation Initiative dikeluarkan untuk memastikan 1,5 juta orang mendapatkan akses internet. Kebijakan ini membuka peluang kerjasama antar perusahaan penyedia layanan internet untuk meningkatkan kualitas akses di berbagai negara (Rewizorski, 2017).

Pembahasan

Dalam forum internasional seperti G20, konsolidasi politik adalah hal yang lumrah terjadi. Dinamika ini menjadi ciri khas hubungan internasional, di mana terkadang sedikit gesekan diperlukan untuk meningkatkan kerja sama antarnegara. Forum G20 yang diselenggarakan di Indonesia tahun ini membuka harapan bagi semua negara untuk memperluas peluang kerja sama. Mengingat kondisi pemulihan setelah pandemi Covid-19, Indonesia sebagai tuan rumah mengajak semua negara untuk fokus meningkatkan sektor kesehatan, terutama dalam mendorong distribusi vaksin yang merata dan adil di semua negara tanpa terkecuali (Yanwardhana, 2021). Momentum ini menjadi salah satu upaya negara-negara untuk bangkit dari krisis ekonomi akibat Covid-19. Forum ini juga membuka peluang kerja sama dalam sektor ekonomi digital serta penelitian dan pengembangan kesehatan, di mana Indonesia secara khusus berupaya meningkatkan keuntungan bagi UMKM lokal (Puspitasari, 2022). Meski ekonomi konvensional sempat stagnan, sektor

ekonomi digital justru berkembang pesat, terutama melalui aktivitas di platform marketplace dan kebutuhan akan akses internet yang tinggi karena banyak kegiatan sehari-hari yang harus beradaptasi dengan sistem daring. Fenomena *Work From Anywhere* (WFA) yang muncul di beberapa negara juga membantu perusahaan menghemat pengeluaran untuk inventaris kantor konvensional.

Melalui perspektif keamanan kesehatan, respon negara-negara internasional terhadap pandemi Covid-19 dapat dikatakan hampir seragam, yakni berfokus pada sekuritisasi di awal. Ketakutan yang merata di seluruh dunia mendorong sektor kesehatan untuk merespons cepat kondisi yang sedang terjadi. Pengalaman dari endemi penyakit antraks pada tahun 2008 dan 2010 sangat membantu negara-negara dalam mengambil langkah-langkah pencegahan, termasuk penerapan kebijakan lockdown. Kebijakan ini diterapkan secara merata di hampir semua negara, termasuk Indonesia. Namun, dalam praktiknya, masih ada beberapa negara yang meremehkan efektivitas langkah-langkah pencegahan ini karena merasa tidak perlu. Indonesia dan beberapa negara di Asia termasuk yang berhasil mengendalikan penyebaran Covid-19, didukung oleh pengawasan ketat dari pemerintah, koordinasi internasional yang intensif, dan pertukaran pandangan dengan negara lain. Sebaliknya, kondisi yang berbeda terjadi di beberapa negara Barat yang cenderung skeptis terhadap Covid-19, sehingga pemulihan mereka dari pandemi ini relatif lebih lambat dibandingkan beberapa negara Asia.

Berbagai pendapat muncul, mengkritik bahwa respons pemerintah Indonesia lebih berfokus pada pemulihan ekonomi daripada penghentian penyebaran virus. Namun, penulis berpendapat bahwa upaya

pencegahan penyebaran virus dapat dilakukan bersamaan dengan pemulihan ekonomi. Hal ini terbukti di mana roda ekonomi dalam negeri Indonesia tetap berjalan dengan baik meski di tengah krisis kesehatan global akibat Covid-19. Kesadaran masyarakat untuk bangkit bersama dari situasi krisis sangat membantu pemerintah dalam menjalankan kebijakan pemulihan ekonomi sekaligus pencegahan penyebaran virus. Pengawasan ketat pemerintah telah mendorong kebiasaan baru di tengah masyarakat untuk pulih dari situasi krisis tersebut.

Pergeseran ekonomi selama pandemi membuka peluang kerja sama dalam transformasi ekonomi. Selain sektor ekonomi, sektor pendidikan juga ikut menyesuaikan, sehingga membuka peluang kerja sama ekonomi digital yang ramah terhadap pendidikan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2022). Memperkuat kerja sama internasional melalui forum G20 dapat menjadi langkah yang sangat menguntungkan. Mengingat krisis keuangan global tahun 2008 hingga 2010, forum ini berhasil mendorong kerja sama antara dua kekuatan ekonomi global, yaitu Tiongkok dan Amerika Serikat (Astuti, 2020). Dengan demikian, bukan tidak mungkin melalui forum ini pula pemulihan ekonomi global pasca-pandemi Covid-19 dapat terwujud.

Seperti yang dijelaskan sebelumnya, pandemi justru melahirkan berbagai inovasi melalui sektor digitalisasi yang membantu kehidupan sehari-hari masyarakat. Hal ini juga didukung oleh pemerintah yang menyediakan fasilitas agar masyarakat dapat memanfaatkan sektor digital, baik dalam bidang ekonomi maupun kesehatan. Lebih lanjut, di Indonesia, keamanan kesehatan dalam

situasi pandemi Covid-19 telah menjadi bagian dari keamanan nasional yang benar-benar dijalankan, dan dampaknya terasa di masyarakat. Indonesia menjadi negara percontohan sebagai salah satu negara yang pulih dari pandemi lebih cepat dibandingkan negara-negara lain.

Keberhasilan Indonesia dan negara-negara Asia lainnya seperti Korea Selatan dan Jepang tidak lepas dari hasil kerja sama dalam forum-forum seperti G20. Koordinasi internasional dalam situasi krisis global menjadi sangat penting karena dapat membuka peluang bantuan atau kerja sama untuk menangani krisis domestik. Forum G20 merupakan platform yang tepat untuk bertukar pendapat dan mencari solusi konkret mengenai hal ini. Dalam forum G20, berbagai solusi seperti evaluasi kesiagaan hingga tinjauan kebijakan moneter dan fiskal dapat dihasilkan. Kehadiran forum G20 ini membuktikan pentingnya koordinasi internasional karena dapat menghasilkan berbagai kebijakan internasional yang menciptakan elemen-elemen penting lainnya dalam aspek keamanan kesehatan. Secara keseluruhan, G20 memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa pemulihan pasca-pandemi dilakukan secara terkoordinasi dan efektif, dengan mempertimbangkan dampak jangka panjang serta mempromosikan pembangunan yang inklusif dan berkelanjutan di seluruh dunia.

IV. PENUTUP

G20 telah memainkan peran strategis dalam pemulihan ekonomi global pasca pandemi Covid-19. Forum ini berhasil mengkoordinasikan kebijakan ekonomi dan kesehatan antar negara anggotanya, yang mencakup upaya merangsang pertumbuhan ekonomi serta memastikan pemulihan yang inklusif. Selain itu, G20 juga mendukung transformasi digital global dan memperkuat

sistem kesehatan internasional dengan memastikan distribusi vaksin yang merata dan memperkuat kesiagaan terhadap pandemi di masa depan. Penelitian ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi G20, terutama terkait dengan dominasi negara-negara besar seperti Amerika Serikat dan Cina, yang terkadang menimbulkan ketidakpuasan di kalangan negara berkembang. Namun, meski terdapat ketidaksetaraan dalam pengambilan keputusan, negara-negara berkembang seperti Indonesia tetap memiliki peran penting dalam mendorong kerja sama internasional.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar G20 terus memperkuat inklusivitas dalam pengambilan kebijakan, dengan lebih memperhatikan kepentingan negara-negara berkembang. Selain itu, forum ini perlu terus mendorong inovasi dalam transformasi digital dan kesehatan, guna memastikan bahwa semua negara, baik maju maupun berkembang, siap menghadapi tantangan global di masa depan. Upaya ini penting untuk menciptakan sistem ekonomi global yang lebih adil dan berkelanjutan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam hubungan internasional dan ekonomi global, serta menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dalam memperkuat kerjasama multilateral di masa depan.

Daftar Pustaka

- Alamsyah, A. A. (2023). Peran Cina dalam Mengoptimalkan Kerjasama Ekonomi BRICS untuk Mencapai Tujuan Pembangunan Bersama. *Jurnal Perdagangan Internasional*, 1(2), 112–127.
- Amalika, H., Izza, S. R., & Ardiani, D. (2024). Dampak Presidensi G20 Indonesia terhadap Peningkatan Wisatawan

- Mancanegara di Bali. *Journal of Macroeconomics and Social Development*, 1(4), 1–13.
- Anwar, M. (2022). Green economy sebagai strategi dalam menangani masalah ekonomi dan multilateral. *Jurnal Pajak Dan Keuangan Negara (PKN)*, 4(1S), 343–356.
- Ariyanti, N. K. A. (2023). Dampak Presidensi G20 Sebagai Forum International Dalam Kebijakan Perekonomian Masyarakat Bali. *Jurnal Ilmiah Cakrawarti*, 6(1), 141–146.
- Astuti, W. R. D. (2020). Kerja Sama G20 dalam Pemulihan Ekonomi Global dari COVID-19. *Andalas Journal of International Studies (AJIS)*, 9(2), 131.
- Hadiyatna, D. (2023). Analisis Agenda Setting LKBN Antara Lampung Terkait Pemberitaan Vaksinasi Covid-19. *Journal Media Public Relations*, 3(1), 28–39. <https://doi.org/10.37090/jmp.v3i1.973>
- Haryono, C. G. (2020). *Ragam metode penelitian kualitatif komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher).
- Hermawan, Y. P. (2012). Legitimasi, efektivitas dan akuntabilitas G-20 sebagai klub eksklusif dalam pembentukan tata kelola ekonomi global. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, 8(2).
- Imannulloh, E. R., & Rijal, N. K. (2022). Upaya indonesia dalam mendorong prioritas perekonomian negara berkembang melalui G20: perspektif hyper-globalist. *Indonesian Perspective*, 7(1), 79–101.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2022). Melalui G20, Indonesia Memimpin Dunia untuk Bergotong Royong Menata Kembali Sistem Pendidikan. Retrieved May 9, 2024, from Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan website: <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2022/03/melalui-g20-indonesia-memimpin-dunia-untuk-bergotong-royong-menata-kembali-sistem-pendidikan>
- Korcheva, A. (2023). G20. In *Encyclopedia of Sustainable Management* (pp. 1651–1654). Springer.
- Marune, A. E. M. S. (2020). *Peran G20 dalam Menavigasi Permasalahan Negara-Negara Akibat Pandemi COVID-19*.
- Nur, A., & Utami, F. Y. (2022). Proses dan langkah penelitian antropologi: Sebuah literature review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya*, 3(1), 44–68.
- Pamungkas, B., & Yusuf, M. (2022). Transformasi pelayanan publik kota di era metaverse. *Jurnal Konferensi Nasional Ilmu Administrasi*, 6(1), 175–180.
- Prabowo, H., Rahmanto, R. B., Sofia, N., Wibowo, D. E., Lintang, H., Ayu, P., ... Azhiim, R. A. (2022). *Implementasi Komitmen Indonesia Pada Forum G20 Tahun 2021*. Jakarta: PT Prakerti Kolektif Intelegensia.
- Puspitasari, W. (2022). Presidensi G20 2022 momentum nilai tambah pemulihan ekonomi. Retrieved May 9, 2024, from AntaraNews website: <https://www.antaranews.com/berita/2685549/presidensi-g20-2022-momentum-nilai-tambah-pemulihan-ekonomi>
- Rahman, V. S. P. (2024). Strategi Indonesia Dalam Mengatasi Perubahan Iklim Melalui Kerjasama Internasional. *Mimbar: Jurnal Penelitian Sosial Dan Politik*, 13(1).
- Rewizorski, M. (2017). G20 and the Development of a New Global Governance Mechanism. *International Organisations Research Journal*, 12(3), 32–52.
- Rifa'i, Y. (2023). Analisis Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Pengumpulan Data di Penelitian Ilmiah pada Penyusunan Mini Riset. *Cendekia Inovatif Dan Berbudaya*, 1(1), 31–37.
- Rofillah, N. A., & Vebrynda, R. (2021). Proses Produksi Program Sentuhan Qolbu Di Tvri Yogyakarta Sebelum Dan Saat Pandemi Covid 19. *Journal Media Public Relations*, 1(2), 38–44. <https://doi.org/10.37090/jmp.v1i2.518>
- Setyowati, H. E. (2020). KTT G20 Bahas Upaya Penanganan Pandemi dan Pemulihan Ekonomi. Retrieved May 9, 2024, from Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia website: <https://ekon.go.id/publikasi/detail/666/kt-t-g20-bahas-upaya-penanganan-pandemi-dan-pemulihan-ekonomi>
- Solechah, W. M., & Sugito, S. (2023). Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan sebagai Kepentingan Nasional Indonesia dalam Presidensi G-20. *Dialektika: Jurnal Ekonomi Dan Ilmu Sosial*, 8(1), 12–23.
- Sushanti, S. (2019). Aktualisasi Indonesia Dalam G20: Peluang Atau Tren. *Jurnal Ilmiah Widya Sosiopolitika*, 1(1), 1–14.

- Winanti, P. S., & Mas'udi, W. (2022). *G20 di tengah perubahan besar: momentum kepemimpinan global Indonesia?* Sleman: UGM Press.
- Yanwardhana, E. (2021). Ada Secercah Harapan dari Pertemuan KTT G20, Apa Itu? Retrieved May 9, 2024, from CNBC Indonesia website: <https://www.cnbcindonesia.com/news/20211031092503-4-287807/ada-secercah-harapan-dari-pertemuan-ktt-g20-apa-itu>